

TEMA-TEMA MIMPI PSIKO-SPIRITUAL KYAI

H. Fuad Nashori

Universitas Islam Indonesia

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema-tema mimpi psiko-spiritual kyai. Secara umum, tema-tema mimpi psiko-spiritual dibedakan menjadi empat, yaitu prediksi, retrospeksi, petunjuk, dan peringatan. Respondennya adalah lima kyai pengasuh pondok pesantren yang tinggal di Yogyakarta. Untuk mengetahui tema-tema mimpi kyai dilakukan wawancara. Setelah dilakukan wawancara dengan sejumlah kyai pengasuh Pondok Pesantren di Yogyakarta diketahui bahwa mimpi-mimpi yang dialami kyai banyak yang berdimensi psiko-spiritual. Tema-tema mimpi kyai meliputi mimpi psiko-spiritual yang berisi retrospeksi (bertemu Nabi Muhammad, bertemu Nabi Khidzir), prediksi (sumur yang tak habis airnya walau ditimba terus menerus, kursi yang diperoleh partai, Merapi akan meletus), petunjuk (pendirian pos kesehatan pondok pesantren, obat untuk menyembuhkan penyakit, meriru Ibrahim yang tabah menjalani kesulitan hidup), peringatan (jauhi seseorang yang diinginkan sebagai calon jodoh, hindari warna merah).

Kata Kunci: Tema Mimpi, Kyai, Mimpi Prediktif, Mimpi Retrospektif

H. Fuad Nashori, S.Psi, M.Si, adalah dosen Fakultas Psikologi dan Peneliti Lembaga Penelitian Universitas Islam Indonesia. Meminati kajian dan melakukan berbagai penelitian dengan topik penalaran moral, kreativitas, kemandirian, religiusitas, mimpi, keluarga.

LATAR BELAKANG

Kita sering dihibur oleh orang-orang di sekitar kita bahwa mimpi adalah bungatidur. Mereka mengatakan bahwa mimpi tidak memiliki makna apa-apa selain bahwa ia secara nyata hadir dalam tidur kita. Dikatakan oleh mereka bahwa mimpi buruk yang kita alami semata-mata karena pengaruh fisik kita. Mungkin karena tangan kita sedang tertindih tubuh, dan mungkin pula karena sebelum dan selama tidur kita diselimuti kelelahan yang amat kuat.

Kalau sudah belajar teori psikoanalisis kita mengetahui pendapat yang mengungkapkan bahwa mimpi yang kita alami

adalah ekspresi dari pengalaman dan keinginan kita yang terpendam. Karena di alam nyata sulit bagi kita untuk mengungkapkan kekesalan, keresahan, kemarahan, dendam, dan yang sejenisnya kepada objek-objek yang menjadi sumber rasa marah, maka muncullah keinginan itu dalam bentuk mimpi. Sebuah teori terkenal dari Sigmund Freud adalah "setiap anak bermimpi menyakiti atau membunuh ayahnya" (Berry dkk., 1999). Mimpi tersebut muncul dikarenakan anak sangat cemburu (*jealousy*) terhadap ayahnya yang menyayangi dan disayangi ibunya (*mother's lover*). Kecemburuan yang bertumpuk-tumpuk ini akhirnya menjadikan adanya kebencian sang anak kepada ayahnya. Kebencian tersebut akhirnya terekspressi dalam bentuk mimpi "sang anak menyakiti atau membunuh ayahnya."

Pendapat yang menyatakan bahwa seseorang bermimpi semata-mata faktor fisik dan psikologis memperoleh sanggahan dari banyak kalangan, terutama ahli-ahli dan tokoh-tokoh agama serta ahli parapsikologi. Ahli-ahli dan tokoh-tokoh agama berpendapat bahwa dalam berbagai teks kitab suci ditunjukkan adanya tokoh-tokoh sejarah, terutama Nabi-nabi, yang bermimpi dan isi mimpinya jelas-jelas merupakan isyarat masa depan sekaligus pengetahuan kehidupan masa lalu. Salah satu contohnya adalah mimpi Nabi Muhammad bahwa umat Islam akan memasuki kota Makkah yang saat itu dihuni orang-orang yang tidak beriman tanpa adanya perlawanan dan gangguan (QS al-Fath, 48:27); dan ternyata mimpi ini mewujudkan dalam kehidupan nyata umat Islam.

Tokoh-tokoh dan ahli agama juga mengungkapkan bahwa dalam kehidupan masyarakat sudah biasa dilakukan apa yang disebut shalat istikharah, yaitu suatu shalat yang dimaksudkan untuk memperoleh petunjuk dari Tuhan tentang pilihan-pilihan hidup. Salah satu hal yang diharapkan orang-

orang dari shalat istikharah adalah mimpi yang berisi petunjuk tentang siapa jodoh mereka.

Tidak kurang dari itu, ahli-ahli parapsikologi juga mengungkapkan berbagai fakta yang menunjukkan bahwa pada sebagian manusia kemampuan prekognisi (*precognition*) merupakan kemampuan yang banyak ditopang oleh mimpi. Pengetahuan seseorang tentang apa yang bakal terjadi dan bahkan juga antisipasi terbaik apa yang harus dilakukan biasa diperoleh melalui mimpi, di samping diperoleh melalui pemecahan masalah atau melalui ilham.

Yang menarik adalah banyaknya fenomena ahli-ahli agama atau orang-orang yang terkemuka dalam beragama yang memiliki mimpi yang mengandung isyarat-isyarat spiritual, termasuk pengetahuan, petunjuk hidup, dan peringatan hidup di masa depan (mimpi prediktif) serta kehidupan masa lalu (mimpi retrospektif). Sebagai misal, setiap kali berusaha memperoleh jawaban atas pertanyaan intelektualnya Ibnu Sina selalu menyelingi kegiatannya dengan melakukan shalat sunnat. Ternyata, banyak bermunculan ide, pengetahuan, dan petunjuk dalam mimpi selama tidurnya (Nashori, 1999).

Bukan hanya ahli agama, para pelajar atau santri juga banyak yang memiliki mimpi yang mengandung isyarat masa depan. Salah satu contoh orang yang pada santrinya banyak memperoleh mimpi adalah Hidayat Nur Wakhid (Jawa Pos, 2000), seorang dosen IAIN Jakarta yang juga Presiden Partai Keadilan. Diceritakannya bahwa sewaktu belajar ilmu agama dan menempa diri di Pesantren Moderen GONTOR, Wakhid banyak menemukan mimpi yang isinya adalah soal-soal yang bakal diberikan pada waktu ujian esok harinya. Dalam kenyataannya, apa yang ditemukan dalam mimpi ternyata juga benar-benar ditemukan dalam ujian yang nyata.

Salah satu sosok atau figur tokoh agama yang cukup menonjol dalam lingkungan masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta, adalah kyai. Kyai konteks penelitian ini adalah panggilan yang diberikan kepada seseorang yang memiliki pengetahuan agama serta perilaku agama yang kuat. Umumnya mereka memimpin atau mengasuh pondok pesantren. Sebagai orang yang dekat dengan Tuhan, banyak pengalaman keagamaan yang mereka miliki. Salah satu yang cukup menonjol adalah pengalaman yang berkaitan dengan mimpi. Sejauh ini peneliti telah banyak mendengarkan kisah mereka tentang mimpi-mimpi yang mereka alami. Dalam kultur santri Jawa, kyai merupakan salah satu sumber rujukan dalam menjalani kehidupan. Adanya gambaran tentang berbagai macam sisi kehidupan kyai, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan seperti mimpi ini, akan menghasilkan potret yang lebih lengkap tentang kehidupan mereka.

Pertanyaan yang dapat kita ajukan adalah benarkah mimpi memiliki isyarat-isyarat spiritual? Adakah mimpi yang berdimensi prediktif, petunjuk, peringatan, dan retrospektif? Adakah mimpi yang memiliki aspek sosial dan bukan semata-mata personal?

Penelitian ini akan mengungkapkan perspektif teoritis dan juga perspektif empiris atas mimpi-mimpi yang dialami kyai pengasuh pondok pesantren dan berusia di atas 40 tahun yang tinggal di Yogyakarta.

DASAR TEORI

Jenis-jenis Mimpi. Benar adanya bahwa mimpi yang terjadi dalam diri seseorang dipengaruhi oleh kondisi tubuhnya dan kondisi psikologisnya. Namun, mimpi juga bisa berkaitan dengan spiritualitas seseorang. Menurut Subandi (1997) dan Nashori (1999), mimpi dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu mimpi taraf fisik, mimpi taraf psikologis, dan mimpi taraf spiritual.

Mimpi taraf fisik yang dialami seseorang berkaitan dengan pengaruh kondisi fisiknya. Seseorang yang merasa keletihan seringkali menghadapi mimpi yang tidak menyenangkan. Mimpi taraf fisik ini juga berkaitan dengan pertumbuhan seseorang. Seorang pemuda yang baru saja menginjak masa *aqil baligh* bermimpi berhubungan seks dengan seorang wanita sampai mencapai orgasme.

Mimpi taraf psikologis didapati seseorang berkaitan dengan suasana kejiwaannya. Seseorang yang merasa bermasalah mendapatkan suatu mimpi di mana ia selalu didatangi oleh orang yang sangat dibencinya. Seorang anak yang baru saja bertengkar dengan orangtuanya bermimpi disiksa oleh ayah ibunya. Seorang siswa yang sangat ketakutan dengan perang dunia bermimpi seolah-olah perang itu benar-benar telah terjadi. Masih tergolong mimpi taraf psikologis adalah mimpi yang merupakan gema masa lalu. Di masa lalunya seseorang memiliki kawan yang selalu jadi musuhnya. Tanpa disadarinya perkelahian masa kecil itu sering hadir dalam tidurnya.

Mimpi taraf spiritual dialami seseorang akibat pengaruh alam gaib ke dalam kehidupan manusia. Mimpi tersebut bisa berasal dari Allah dan sebaliknya bisa datang dari setan. Mimpi yang berasal dari Allah sering dimaksudkan sebagai peringatan-peringatan bagi langkah kehidupannya, sebagai pencerahan bagi kehidupan manusia, dan prediksi akan terjadinya sesuatu pada dirinya atau pada masyarakat. Sebagai contoh, seorang laki-laki seringkali bermimpi tentang bapaknya yang sudah meninggal dunia. Hal itu merupakan peringatan baginya agar mendoakan orangtuanya.

Mimpi yang berasal dari setan adalah mimpi yang dimaksudkan setan untuk menghasilkan kegelisahan, keresahan, pesimisme, frustrasi dalam jiwa manusia. Sebagai contoh, seseorang melihat kepala

dipenggal dan orang-orang tertawa terpingkal-pingkal ketika sang kepala itu menggelinding. Apa yang dilihatnya dalam mimpi sangat menggelisahkan sehingga ia takut berbuat sesuatu.

Dalam penelitian ini mimpi yang ditelaah adalah gabungan mimpi psikologis dan mimpi spiritual, sehingga peneliti menyebutnya mimpi psiko-spiritual. Dalam mimpi jenis ini seseorang bermimpi dengan melibatkan kondisi psikologis dan pengaruh dari alam gaib.

Sumber-sumber Mimpi. Sebagian besar penakwil mimpi menjelaskan bahwa sumber mimpi ada tiga macam, yaitu kabar dari Allah, peringatan dari setan, dan mimpi yang mencerminkan keadaan diri seseorang (fisik maupun psikologisnya) (Al-Killi, 1997).

Sumber pertama adalah Allah. Mimpi yang berasal dari Allah adalah mimpi yang benar. Ia merupakan sejenis wahyu yang datang kepada orang yang baik dan dapat memberi kabar baik keadaan masa kini atau masa depan dan peringatan. Mimpi yang baik menjadikan seseorang merenungkan perbuatannya dan menjadi sadar akan kelalaiannya. Mimpi dapat juga merupakan teguran atas perbuatan jelek yang dilakukannya atau tindakan keliru yang diduganya baik, atau sebuah persahabatan baru yang dapat membawanya kepada kesengsaraan, atau sebuah penjelasan tentang perilakunya pada keluarga dan sahabatnya, atau bimbingan spiritual, dan sebagainya. Rasulullah SAW bersabda: *"Mimpi yang benar adalah salah satu dari empat puluh enam cabang kenabian."*

Sumber kedua adalah setan. Mimpi yang berasal dari setan adalah mimpi yang salah. Mimpi ini berkonotasi dengan penipuan, kelicikan, kecemburuan, atau ketakutan, rasa sakit, bisikan rahasia yang tak patut didengar manusia, keterlibatan dalam percakapan duniawi, dan sebagainya. Tentang mimpi yang berasal dari setan,

Rasulullah bersabda: *"Seiring dengan semakin dekatnya hari akhir dunia ini, mimpi-mimpi manusia akan menjadi kacau."* Pada suatu saat datang seseorang kepada Nabi Muhammad SAW dan menceritakan mimpinya. *"Ya Rasulullah! Dalam mimpiku aku melihat kepalaku menggelinding di hadapanku, dan aku melihat diriku mencarinya."* Nabi Muhammad menjawab: *"Jangan bicara tentang tipuan setan!"*

Sumber ketiga adalah kondisi fisik dan psikologis manusia. Apa yang terjadi pada tubuh dan jiwa manusia memiliki pengaruh terhadap mimpi yang diperolehnya. Seseorang mungkin melihat dirinya duduk dengan orang yang dicintainya, orang yang takut sesuatu justru bermimpi apa yang ditakutkan itu, orang yang lapar bermimpi dirinya makan atau muntah, orang yang tidur di bawah terik matahari bermimpi melihat dirinya terbakar di neraka, saat sakit orang bermimpi dirinya menderita atau disiksa oleh orang lain, dan sebagainya.

Proses Terjadinya Mimpi. Apa yang terjadi pada jiwa manusia saat ia tertidur? Pada saat tidur, jiwa (atau sebagian jiwa) manusia keluar dari tubuhnya. Jiwa itu bergerak ke langit. Allah memegang jiwa manusia yang fisiknya sedang tidur itu. Dalam al-Qur'an Allah Azza wa jala berfirman: *Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia tahan jiwa orang yang telah ditetapkan kematiannya dan Dia lepaskan jiwa yang lain sampai batas waktu yang ditentukan.* (QS Az-Zumar, 39: 42).

Menurut Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu (Nashori, September 1999), apa yang terlihat dalam mimpi sementara jiwa berada di sisi Allah di langit, maka ia adalah mimpi yang benar. Sedangkan apa yang terlihat dalam mimpi sementara jiwa telah dikembalikan ke tubuh, maka ia adalah mimpi yang tidak benar. Sebagian ulama ahli mimpi mengatakan bahwa bukan jiwa

yang hadir di sisi Allah di langit, melainkan pancaran jiwanya. Mereka berpendapat bahwa ketika seseorang tertidur, jiwanya memancar ke langit. Imam Ja'far Shadiq (1996) menandakan bahwa seorang mukmin, jika ia tidur keluarlah dari ruhnyanya suatu gerakan vertikal ke langit. Maka sesuatu yang dilihat ruhnya di alam malakut, di alam *takdir* dan *tadbir* (pengaturan) adalah hak (benar), dan segala sesuatu yang dilihatnya di bumi hanyalah mimpi yang tak berarti. Dikatakan oleh Ja'far Shadiq, ruh yang keluar bukanlah keseluruhan ruh, karena kalau demikian seseorang akan meninggal dunia. Ja'far Shadiq berkata: "*Tidakkah engkau melihat matahari pada tempatnya di langit, sementara cahaya dan sinarnya di bumi? Begitu juga ruh, tempatnya di badan, dan gerakannya ke langit.*"

Senada dengan Ja'far Shadiq, Syaikh Abdul Ghani Nabulsi (dalam Al-Killi, 1997) mengungkapkan bahwa jika seseorang tertidur, jiwanya menjadi semacam pancaran sinar yang melebar, atau seperti matahari, di mana ia dapat melihat malaikat mimpi dapat menyingkapkan untuknya cahaya Tuhan yang terang benderang. Ketika cahaya Tuhan mengenai jiwa seseorang yang tertidur, maka yang diperolehnya adalah mimpi yang benar.

Dari penjelasan di atas dapat digambarkan bahwa saat tidur sebagian jiwa ruh manusia bergerak secara vertikal ke langit ke sisi Allah. Bila cahaya jiwa manusia itu cemerlang, maka ia akan disambut dengan cahaya Tuhan yang disingkapkan malaikat untuknya. Dalam keadaan seperti ini ia akan mendapatkan mimpi yang benar. Sementara bila cahaya ruh manusia itu redup atau suram, maka tidak akan bertemu cahaya Tuhan. Malaikat tidak menyingkapkan cahaya Tuhan itu sehingga orang tersebut tidak mendapatkan mimpi yang benar. Dalam situasi seperti ini (situasi tanpa cahaya Tuhan) setan mencoba mem-

pengaruhi manusia yang dirundung kecemasan, ketakutan, keputusasaan, dan mengambil jalan-jalan yang menyesatkan dirinya sendiri maupun orang lain.

Mimpi yang dialami seseorang sangat berkaitan dengan kualitas jasmani, kejiwaan, dan spiritualnya saat maupun menjelang tidur. Seseorang yang tubuh dan batinnya sehat dan nyaman akan sekurang-kurangnya memiliki syarat untuk mendapatkan mimpi yang baik dan terhindar dari mimpi yang buruk. Sebaliknya, seseorang yang fisik dan psikologinya banyak terkena beban, maka ia memiliki syarat untuk mendapatkan mimpi yang buruk.

Satu hal yang patut diperhatikan adalah fisik dan psikis yang sehat dan nyaman akan menjadikan mimpi seseorang dipengaruhi oleh Allah *Azza wajalla*. Sebaliknya, bila fisik dan psikis manusia kurang nyaman akan menjadikan setan memperoleh kemudahan mempengaruhi mimpi manusia. Yang jelas, setan adalah makhluk yang selalu mencari upaya untuk mempengaruhi manusia, termasuk melalui mimpinya. Seseorang yang lelah jiwanya akan dimungkinkan untuk dipengaruhi oleh setan-setan.

Mimpi yang Benar. Di antara mimpi yang dihadapi manusia, ada sebagian di antaranya yang tergolong sebagai mimpi yang benar. Mimpi yang benar adalah mimpi yang berasal dari Allah *Azza wa jalla*. Nashori (1999) mengungkapkan bahwa mimpi yang benar dapat berupa mimpi spiritual yang berisi peringatan, petunjuk, prediksi, dan retrospeksi.

Pertama, mimpi yang berisi peringatan bagi manusia untuk menghindari hal-hal yang buruk. Mimpi yang demikian bisa jadi memiliki materi dan alur cerita buruk (yang menyusahkan dan menyengsarakan bagi pemimpinya), tapi pada hakikatnya baik. Bisa jadi mimpi berisi siksaan, kecelakaan, kehancuran, pesimisme. Namun, secara hakiki ia sesungguhnya bermakna baik.

Mimpi itu diciptakan Allah dan muncul dalam tidur manusia dengan maksud sebagai peringatan bagi manusia agar mengubah atau memperbaiki pikiran dan perilakunya. Sebuah contoh, seorang pemuda yang menghendaki seorang gadis menjadi istrinya bisa jadi bermimpi yang isinya si gadis malah berakrab-akrab dengan pemuda lain. Hal ini adalah peringatan bahwa si gadis tidak cocok atau tidak patut hidup bersamanya. Contoh yang lain adalah mimpi yang dialami seorang pemuda yang sangat menyesal karena telah menghamili seorang gadis adalah mimpi yang memiliki dan alur cerita buruk, namun sesungguhnya memiliki hakikat yang baik, yaitu agar ia lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dengan dan memperlakukan wanita yang didambakannya sebagai istri. Ada pelajaran bahwa kalau berzina maka ia akan menuai penderitaan hati yang luar biasa dan keinginan untuk memisahkan diri dari lingkungan.

Dikatakan oleh ulama salaf yang memiliki otoritas dalam hal penafsiran mimpi, Ja'far Shadiq (1996), bahwa ada kalanya Allah dengan sengaja menghadirkan mimpi buruk dengan harapan seseorang menjauhkan perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

"Seorang hamba, jika jika ia bermaksiat dan Allah menginginkan kebaikan padanya, maka Allah memperlihatkan dalam mimpinya sesuatu yang dapat membuatnya ingin menjauh dari maksiat tersebut, dan sesungguhnya mimpi yang benar adalah salah satu dari tujuh puluh bagian kenabian."

Kedua, mimpi yang diperolehnya bisa jadi merupakan petunjuk atau jawaban atas permasalahan yang benar-benar dialaminya di alam nyata. Ibnu Sina adalah ilmuwan Islam yang sering kali menerima jawaban atas pertanyaan intelektualnya setelah beliau tidur. Dalam tidurnya Ibnu Sina mendapat ilham, sejenis dengan wahyu, yang berisi jawaban atas pertanyaan yang

belum terjawab saat beliau terjaga. Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda bahwa bermimpi yang benar merupakan salah satu ciri kenabian.

Ketiga, mimpi spiritual yang bersifat retrospektif. Mimpi jenis ini sebagian besar bertaraf psikologis dan fisik. Seseorang yang memimpikan teman-temannya di masa kecil atau di masa yang telah berlalu adalah satu contoh mimpi yang bersifat retrospektif. Namun, ada sebagian mimpi retrospektif yang tergolong spiritual, yaitu mimpi bertemu Nabi (Nabi Muhammad, dan nabi-nabi yang lain), mimpi bertemu dengan tokoh-tokoh spiritual yang dikenal sangat dekat dengan Allah (mimpi Ali bin Abi Thalib, dan berbagai ulama' lain).

Keempat, mimpi yang bersifat prediktif. Mimpi yang terjadi dalam diri seseorang juga dapat menjadi prediksi masa depan pribadi, keluarga, dan bangsanya. Mimpi yang dialaminya menjadi kenyataan hidup beberapa saat kemudian. Mimpi itu seperti memberi gambaran tentang apa yang bakal terjadi pada seseorang atau suatu bangsa tertentu. Mimpi demikian dapat digolongkan sebagai mimpi yang bermutu atau mimpi yang benar. Subandi (1997) menyebut mimpi yang demikian sebagai mimpi yang memiliki nilai prediktif. Nilai prediksi mimpi dibagi atas dua golongan, yaitu mimpi berskala personal dan mimpi yang berskala sosial.

Mimpi yang berskala personal menjangkau kehidupan pribadi dan keluarga si pemimpi. Sebagai misal, seseorang yang baru saja melakukan shalat istikharah mendapatkan mimpi tentang jodohnya di masa yang akan datang. Mimpi prediksi bisa remang-remang dalam pengertian hanya isyarat dan bisa juga dalam bentuk terang benderang. Mimpi prediktif yang bersifat personal juga terjadi pada zaman dahulu sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an. Di dalam kitab suci ini diceritakan bahwa ketika di dalam penjara, ada dua orang

tahanan yang memiliki mimpi. Orang pertama bermimpi memeras anggur. Orang kedua bermimpi membawa roti di atas kepala yang sebagiannya dimakan burung. Mendengar kisah mimpi tersebut, Nabi Yusuf memprediksikan bahwa orang yang pertama akan bebas dan orang yang kedua akan disalib sampai meninggal dunia. Hal ini sesuai dengan ayat suci: *Wahai kedua sahabatku sepenjara! Adapun salah seorang di antara kamu akan menuangkan anggur untuk minuman tuannya, sedangkan yang lain akan disalib dan burung-burung akan memakan dari kepalanya. Demikianlah telah dijatuhkan putusan mengenai perkara yang kalian tanyakan padaku* (QS Yusuf, 12: 41). Mimpi di atas adalah mimpi yang berskala individual.

Mimpi prediktif seseorang kadang berlaku bukan untuk dirinya melainkan untuk orang lain yang merupakan kerabat atau kawannya. Al-Killi (1997) mengungkapkan bisa saja istrinya, anaknya, rekan bisnisnya atau orang lain dengan nama yang sama. Hal ini terlihat dalam mimpi Abu Jahal ketika melihat dirinya menerima Islam dan mengucapkan sumpah dihadapan Rasulullah SAW. Pada kenyataannya, Abu Jahal mati sebagai orang kafir, dan anaknya adalah yang mengalami apa yang dilihat Abu Jahal dalam mimpinya. Si anaklah yang menerima Islam dan bersyahadat di hadapan Rasulullah.

Mimpi prediktif yang berskala sosial melibatkan kehidupan orang banyak. Mimpi itu menjadi semacam isyarat apa yang bakal terjadi di masa depan. Ketika Nabi Muhammad memimpikan para sahabatnya ke Hudaibiyah, beliau melihat dalam sebuah mimpi bahwa beliau dan para sahabatnya memasuki kota suci Makkah (yang saat itu dikuasai orang kafir Quraisy). Dalam mimpi itu Nabi Muhammad melihat mereka mengelilingi Ka'bah dengan damai dan tenang. Allah *Azza wa jalla* membenarkan mimpi beliau.

Sesungguhnya Allah akan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, yaitu bahwa sesungguhnya kamu akan memasuki Masjidil Haram insya Allah dengan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya pendek, sedang kamu tidak merasa ketakutan. Dia mengetahui apa yang tiada kamu ketahui. Dan selain itu diberi-Nya pula kemenangan di masa yang dekat (QS al-Fath, 48: 27).

Dalam keadaan itulah Rasulullah dan kaum Muslim memasuki kota Makkah dan membersihkan rumah Allah (Ka'bah) dari kemusyrikan dan penyembahan berhala.

Mimpi yang berskala sosial juga dialami oleh Raja Ramses II ketika Nabi Yusuf berada dalam penjara. Dalam mimpinya sang raja melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus. Dalam mimpinya, raja juga melihat ada tujuh butir gandum hijau yang segar dan tujuh butir gandum lainnya yang kering kekuning-kuningan. Mencermati mimpinya yang agak lain dari biasanya, sang raja meminta nasehat kepada ilmuwan istana tentang mimpi itu. Para ilmuwan menyepelkan mimpi itu dan menganggapnya sebagai mimpi kosong belaka. Tetapi seorang tahanan yang telah bebas memberitahukan keberadaan dan kemampuan Yusuf dalam hal menafsirkan mimpi. Dengan ilmu yang dimilikinya Nabi Yusuf menyibak tabir mimpi itu dan berkata bahwa mimpi raja tersebut memiliki makna yang dalam. Bukan hanya menyangkut kehidupan pribadi sang raja, tetapi juga menyangkut kehidupan rakyat Mesir zaman itu. Nabi Yusuf mengisyaratkan bahwa akan terdapat tujuh musim panen selama tujuh tahun yang akan disusul dengan tujuh tahun musim paceklik (QS Yusuf, 12:47-49). Ternyata mimpi Yusuf benar.

Mimpi-mimpi Kyai. Apa yang dapat kita lakukan agar seseorang mendapatkan

mimpi yang benar atau mimpi bermutu? Punyakah kyai mimpi-mimpi yang benar? Nashori (1999) mengungkapkan bahwa syarat atau modal yang umumnya dimiliki orang yang mendapat mimpi yang baik adalah kesalahan, empati terhadap kehidupan orang banyak, dan adanya kenyamanan fisik dan psikologis.

Modal pertama adalah kesalahan. Semakin taat seseorang kepada Allah, semakin dimungkinkan baginya untuk mendapatkan mimpi yang benar. Hal ini sebagaimana dikatakan Rasulullah saat mendengar mimpi yang dialami oleh anak muda yang saleh, yaitu Abdullah Ibnu Umar. Ibnu Umar menuturkan bahwa ketika masih muda ia ingin sekali melihat sebuah mimpi yang benar dan mendengarkawil Rasulullah atas mimpi itu. Saat itu Rasulullah sering bertanya pada orang-orang tentang mimpi mereka dan beliau segera mentakwilkannya. Abdullah berdoa: *"Ya Allah, jika Engkau menurunkan kebaikan bagiku, maka berikanlah kepadaku sebuah mimpi yang benar dan ditakwilkan Rasulullah untukku."* Suatu malam Abdullah melihat sebuah mimpi di mana dua malaikat mengambil dirinya, dan membawanya ke hadapan malaikat ketiga yang berkata kepada Abdullah, "Engkau orang yang saleh. Jangan hanya bicara!" Malaikat-malaikat kemudian membawanya melihat api neraka yang dilipat seperti sebuah sumur. Di dalam ia melihat beberapa orang yang dikenainya tetapi malaikat mendorongnya ke sebelah kanan menjauhi mereka. Ketika Abdullah terjaga, ia menuturkan mimpinya kepada saudara perempuannya, Hafshah, istri Rasulullah. Hafshah kemudian menceritakan mimpinya kepada Rasulullah. Rasul berkomentar: *"Sungguh, Abdullah adalah orang yang saleh. Akan baik jika ia meningkatkan ibadah shalat malamnya."* Setelah itu Abdullah semakin teratur menjalankan shalatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa seseorang yang saleh, yang memiliki kedekatan dengan Allah, dimungkinkan memiliki atau mengalami mimpi yang benar. Oleh karena itu, seorang kyai yang umumnya memiliki kedekatan dengan Allah juga dimungkinkan memiliki atau mengalami mimpi-mimpi yang benar. Jenis-jenis mimpi spiritual yang bersifat prediktif, retrosektif, petunjuk dan peringatan akan pilihan hidup adalah tema-tema mimpi yang akrab dengan kehidupan mereka.

Modal yang kedua adalah empati kepada kehidupan orang banyak dan komitmen untuk menolong orang lain. Kalau seseorang selalu memikirkan kebaikan dan kebahagiaan banyak orang, maka Allah berkenan untuk menghadirkan pengetahuan yang tiba-tiba dan benar, bahkan yang bersifat prediktif, melalui mimpi. Apa yang dialami Ramses II pada zaman Nabi Yusuf adalah mimpi yang dialami seorang raja yang sangat memperhatikan nasib rakyatnya dan keinginan untuk menghadirkan kebaikan bagi kehidupan mereka. Allah berkenan mengirimkan cahaya pengetahuan melalui mimpi kepada raja tersebut yang ditafsirkan oleh Yusuf. Mimpi yang benar itu akhirnya menghindarkan bangsa Mesir dari ancaman terkena musim paceklik berkepanjangan.

Umumnya kyal tinggal di lingkungan yang menyatu dengan masyarakatnya, bahkan sebagian besar Pondok Pesantren yang mereka asuh berada di tengah-tengah masyarakat desa. Semangat yang mereka miliki adalah komitmen untuk memperbaiki atau memperbaiki masyarakat. Dengan komitmen yang tinggi disertai oleh kehadiran yang riil dalam kehidupan masyarakat, mereka memiliki empati atas kehidupan masyarakatnya. Dengan empati yang tinggi itulah sang kyai selanjutnya memiliki kesempatan yang luas untuk mendapatkan mimpi-mimpi yang benar, bahkan yang bersifat prediktif dan berdimensi sosial.

Modal yang ketiga adalah menyamakan kondisi fisik, psikologis, spiritual menjelang tidur. Fisik dibebaskan dari rasa sakit dan kelelahan. Psikologis dibebaskan dari stres, kecemasan, dan sebagainya. Lebih dari itu adalah spiritualitas seseorang dinyamankan pula. Secara spiritual orang yang hendak tidur berwudhu dan selanjutnya memohon perlindungan kepada Allah dari kemungkinan terkena godaan setan. Dikatakan oleh Ja'far Shadiq (1996): "*Jika seseorang ingin mimpi yang benar (shadiqah), maka hendaklah ia tidur dengan wudhu, miring ke kanan, dan berdzikir kepada Allah.*"

Seorang kyai yang banyak melakukan dzikir dimungkinkan memiliki kondisi psikologis yang relatif stabil. Dzikir kepada Allah sendiri memiliki efek menenangkan, sebagaimana diungkapkan oleh penelitian Effa Naila Hady (Bastaman, 1996) maupun penelitian Ratna Djuwita (Bastaman (1996). Dengan kondisi psikologis yang tenang dan stabil, sang kyai lebih siap untuk menerima mimpi yang benar.

Kesempatan kyai untuk mendapatkan mimpi yang benar menjadi terbuka, terutama karena mereka telah melewati fase *futuh*, suatu fase di mana seseorang memiliki kemampuan untuk memiliki pengalaman dan pengetahuan yang meyakinkan tentang hakikat kehidupan dan kenyataan-kenyataan hidup yang bersifat metaempiris (Nashori, 2000).

METODE

Subjek penelitian ini adalah tokoh agama atau kyai di Yogyakarta. Secara khusus, mereka adalah pimpinan atau pengasuh pondok pesantren dan telah berusia 40 tahun. Pemilihan usia di atas 40 tahun ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada usia ini manusia telah memasuki fase *futuh*. Pada fase ini telah dimungkinkan munculnya kemampuan-kemampuan spiri-

tual dan bahkan juga kemampuan supranatural. Jumlah responden adalah lima orang kyai.

Teknik pengumpulan informan adalah *purposive*. Teknik ini dipakai dengan menggunakan kriteria sebagaimana yang telah dituliskan. Sebagai pelengkap digunakan *snow ball sampling* (teknik sampling bola salju), yaitu menggunakan informasi dari seorang subjek yang mengenal subjek lain yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang mirip dalam masalah mimpi.

Dalam penelitian ini data yang berisitema-tema mimpi psiko-spiritual kyai diungkap dengan menggunakan wawancara mendalam. Pertanyaan penelitian diarahkan untuk mengungkap tema-tema mimpi psiko-spiritual, yaitu prediksi, retrospeksi, petunjuk, dan peringatan. Pertanyaan-pertanyaan utama yang hendak diajukan adalah:

1. Apakah Kyai memiliki pengalaman bermimpi yang bernuansa prediktif? Apa saja mimpinya?
2. Apakah Kyai memiliki pengalaman mimpi yang bernuansa retrospektif? Adakah bermimpi bertemu dengan Nabi-nabi?
3. Apakah Kyai memiliki pengalaman mimpi yang berisi petunjuk?
4. Apakah Kyai memiliki pengalaman mimpi yang berisi peringatan?
5. Apa proses yang dilakukan sehingga muncul mimpi yang benar?
6. Dalam konteks sosial apa mimpi-mimpi itu bermunculan?

Setelah dilakukan wawancara deskriptif, selanjutnya dilakukan analisis isi. Analisis isi digunakan untuk memahami apa yang dikatakan informan berkaitan dengan masalah mimpi. Secara teknis, setelah wawancara yang dilakukan dengan perekam, kegiatan riset dilanjutkan dengan penulisan verbatim. Setelah semua naskah dibaca, peneliti mengelompokkan isi mimpi ke dalam empat tema.

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan wawancara dengan lima subjek diketahui bahwa subjek telah mengalami mimpi yang bertaraf psiko-spiritual, di samping mimpi yang bertaraf fisik dan psikologis. Sebagian mimpi psiko-spiritual bersifat prediktif, baik yang ada kaitannya dengan diri pribadi (personal) maupun dengan banyak orang (sosial). Sebagian mimpi berisi pengetahuan tentang kehidupan masa lalu (retrospeksi), peringatan, dan petunjuk. Selengkapnya inilah tema-tema mimpi yang muncul dalam tidur kyai pimpinan Pondok Pesantren di Yogyakarta.

1. Tema-tema Mimpi Retrospektif

Isi mimpi yang pertama adalah mimpi retrospektif bertemu nabi, terutama Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan keyakinan Islam, mimpi bertemu Nabi Muhammad adalah mimpi yang benar, dalam pengertian bahwa alam ruhani subjek benar-benar bertemudenganalam ruhani Nabi Muhammad. Berikut ini adalah mimpi bertemu Nabi yang bersifat sosial. Disebut berskala sosial dikarenakan di dalamnya tersurat pesan agar isi subjek meneruskan apa yang dilakukan Rasulullah, yaitu berdakwah dalam rangka menyebarkan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Saya mimpi pertama kali ketemu Nabi (Muhammad), Saya rasanya di Pondok Tempuran Magelang. Di sana ada masjid tua. Kelihatannya ada pengajian akbar. Semua kendaraan berhenti. Tidak ada hadirin yang tidak menghadap ke arah panggung. Mikrofonnya banyak sekali. Yang mau ceramah Nabi. Beliau datang disertai malakat Jibril, Abu bakar, Umar, dan Ali. Utsman bin Affan tidak ada. Tidak ada Utsman bin Affan di sana, karena kalau mimpi Utsman katanya tanda bakal dapat musibah.

Yang mengherankan, yang datang Nabi, kok nggak ada yang mencoba salaman dengan Nabi. Saya naik panggung mem-

beranikan diri salaman. Setelah itu saya dikenalkan oleh Nabi kepada Jibril, Abu Bakar, Umar, dan Ali. Terus, saya dipersilakan. Sampeyan saja yang ceramah, begitu kata Nabi. Terus, Nabi ke kamar saya di Pondok. (KHAMM)

Berbeda dengan mimpi di atas, mimpi yang berikut ini tergolong dalam isi mimpi mimpi yang berskala personal.

Saya melihat barisan Nabi-nabi. Saya mau menemui mereka. Saya cegat di jalan, bahkan saya melewati jalan pintas. Namun, saya hanya dapat melihat mereka dari kejauhan. (KHAMM)

Isi mimpi yang kedua adalah mimpi retrospektif bertemu Nabi Khidzir. Nabi Khidzir dalam Islam adalah Nabi yang berhubungan dengan masalah air. Mimpi bertemu Nabi Khidzir ini dapat dikelompokkan dalam mimpi berskala personal.

Saya datang ke kamar seseorang yang sudah tua. Kami bersalaman. Saya pegang tangannya, ternyata tidak ada tulangnya. Dia lari, kemudian saya kejar. Dia masuk ke air, sampai masuk ke terowongan dalam air itu. Saya tanya siapa dia. Jawabnya ternyata Nabi Khidzir. (KHAMM)

2. Tema-tema Mimpi Prediktif

Isi mimpi yang ketiga adalah mimpi prediktif akan jadi seseorang yang ilmunya ditimba orang lain tanpa henti. Mimpi ini adalah mimpi kawan dekat subjek penelitian tentang subjek. Dikarenakan menyangkut kehidupan orang banyak, mimpi ini dapat dikelompokkan sebagai mimpi berskala sosial.

Ini bukan mimpi saya sendiri, tetapi mimpi orang lain tentang saya. Seseorang bermimpi saya membuat sumur. Sumur yang saya buat itu ternyata banyak airnya. Orang-orang berbondong-bondong dan silih berganti mengambil air itu. Air itu seakan tidak akan habis. Terus diambil dan tidak habis.

Teman saya itu menafsirkan bahwa saya akan mengasuh Pondok Pesantren.

Orang-orang berbondong-bondong merimba ilmu di tempat saya mengasuh santri-santri itu. Mimpi itu benar. Saat itu saya tidak punya asumsi akan mengasuh PP tersebut, karena orang lain yang lebih muda dari saya sudah memegangnya. Ternyata saya dipercayai pimpinan sebuah perguruan tinggi untuk mengasuh Pondok Pesantren Perguruan Tinggi. (KH TM)

Isi tema yang keempat adalah mimpi prediktif tentang jumlah kursi yang akan diperoleh oleh partai tertentu. Ini adalah salah satu jenis mimpi prediktif, sebuah mimpi yang memberikan gambaran tentang apa yang bakal terjadi di masa datang. Mimpi ini dapat digolongkan sebagai mimpi berskala sosial dikarenakan menyangkut kehidupan banyak orang.

Waktu itu (sebuah partai) di Bantul membuat perkiraan berapa kursi yang bakal diperoleh. Berdasarkan mimpi, saya memperoleh petunjuk bahwa jumlah kursi partai tersebut adalah 8-9 buah. Teman-teman memprediksi 15 buah. Saya tetap yakin 8. Hasil benarnya, 8 buah. (KH AMM)

Isi mimpi yang kelima adalah mimpi akan terjadinya letusan gunung Merapi. Ini juga salah satu jenis mimpi yang memberikan tanda bakal terjadinya sesuatu, dalam hal ini adalah letusan Gunung Merapi, di masa yang akan datang. Mimpi ini dapat dikelompokkan sebagai mimpi berskala sosial karena dampak letusan Merapi menyangkut kehidupan banyak orang.

Salah satunya saya memang bermimpi melihat gunung merapi meletus. Ternyata benar. Mimpi itu memberi alamat atau tanda kepada saya. (KH AMU)

Isi mimpi yang keenam adalah mimpi prediktif akan melaksanakan ibadah haji di tanah suci Makkah, tepatnya di Masjidil Haram. Mimpi ini termasuk mimpi personal.

Sebelum haji saya bermimpi berada di tanah suci, berada di Makkah al-Mukarramah. Saya bermimpi di mana situasinya adalah

keadaan orang-orang di dalam masjid. Saya termasuk ada di dalamnya. Beberapa tahun kemudian saya naik haji dan mengalami persis sama sebagaimana yang saya lihat di dalam mimpi. (KH TM)

3. Tema-tema Mimpi yang Bersifat Petunjuk

Isi mimpi yang ketujuh adalah mimpi yang berisi petunjuk tentang hal yang sebaiknya dilakukan dalam upaya menghadirkan hal yang manfaat bagi banyak orang. Kadang petunjuk itu berupa suatu gagasan yang memiliki unsur kebaruan atau kreativitas. Hal ini sebagaimana mimpi seorang kiyai yang mendapat petunjuk dari Allah untuk membangun Pos Kesehatan Pesantren. Mimpi ini dapat digolongkan sebagai mimpi berskala sosial.

Saya harus mengembangkan Pondok Pesantren saya. Tapi, bagaimana? Saya akhirnya melakukan shalat istikharah. Saya mendapat mimpi untuk membangun Pos Kesehatan Pesantren. Ini belum ada di pesantren-pesantren yang lain. Harganya juga murah. Ternyata Poskestren ini maju pesat. Dua dokter di sini mendapat prestasi bagus, mereka mendapat hadiah haji gratis. (KHAMM)

Isi mimpi yang kedelapan adalah mimpi yang berisi petunjuk tentang obat yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Sebagai ulama atau kiyai dikenal memiliki pengetahuan dan doa yang menyembuhkan. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang kondisi kesehatan dan obat apa yang sebaiknya diberikan sang kiyai banyak melakukan dzikir. Ide seringkali datang melalui saat tidur, di samping kadang tiba-tiba pengetahuan itu sudah ada dalam hati. Mimpi ini dapat dikategorikan sebagai mimpi berskala sosial.

Saat itu ada seorang anak berusia tiga tahun yang selama seminggu suhu badannya di atas normal. Saya berdzikir secukupnya. Saat tidur saya bermimpi.

Akhirnya saya suruh si bapak dari anak yang sakit untuk menyembelih ayam. Darah segarnya harap dilaburkan ke seluruh tubuh anak. Ternyata sembuh. (KH YM)

Saya menyarankan kepada seorang ibu yang terkena diabetes milletus agar minum kuah sayur kacang. Sayangnya, dia ngeyel, tidak mau mencoba. Akhirnya, Allah tidak membuatnya segera sembuh. (KH YM)

Isi mimpi yang kesembilan adalah mimpi yang berisi petunjuk agar seseorang menjalani kehidupan secara tabah. Mimpi ini tergolong mimpi berskala personal.

Saya pernah bermimpi Nabi Ibrahim. Saya melihat bagaimana Nabi Ibrahim menjatuhkan berhala-berhala yang disembah oleh raja dan bangsanya saat itu. Sang raja marah besar dan menyalai Ibrahim yang melakukannya. Ibrahim menjawab: "Tanyakan saja kepada berhala terbesar yang di lehernya ada kapak besar. Bukankah dia Tuhanmu?" Saya juga menyaksikan ketabahan Ibrahim saat beliau dibakar-bakar hidup-hidup oleh raja dan prajuritnya.

Mimpi Nabi Ibrahim itu seakan membawa pesan pribadi bagi saya. Saat itu saya membutuhkan dukungan moral untuk menyelesaikan tugas-tugas saya. Melalui mimpi itu ada pesan, kalau memperjuangkan sesuatu semestinya orang bekerja keras, bekerja luar biasa, dan mudah putus asa. Ibrahim menjadi contoh bagi saya agar selalu berusaha dengan penuh ketabahan. (KHTM)

4. Tema-tema Mimpi yang Bersifat Peringatan

Isi mimpi yang kesepuluh adalah mimpi peringatan yang berisi tentang calon jodoh atau calon pasangan hidup yang sebaiknya dihindari. Dalam Islam dikenai shalat istikharah, shalat yang di dalamnya ada kesempatan bagi yang melakukannya untuk mendapatkan petunjuk atas pilihan hidup yang belum dapat diputuskannya. Salah satunya adalah masalah jodoh. Melalui

mimpi bisa jadi seseorang diperingatkan oleh Tuhan untuk tidak meneruskan pilihan terhadap orang yang sejauh ini telah didambakannya. Mimpi peringatan ini dapat dikelompokkan sebagai mimpi berskala personal.

Ya saat itu saya didorong orangtua untuk menikah. Dalam suatu mimpi saya tercenung dengan keluarga gadis itu akan diangkat, diambil mati oleh-Nya....

Setelah shalat istikharah ketiga kalinya, saya diajak ibu saya ke Bringharjountuk membeli emas. Saya kaget karena ibu saya membelikan saya emas 18 karat. Dalam benak saya mengapa ibu membelikan saya emas 18 karat, padahal emas yang baik adalah yang 24 karat.

Setelah bangun saya matur kepada ayah saya. Beliau bilang, "Jangan diteruskan niat nikah dengan anak tersebut." (KH AMU)

Sewaktu saya masih muda dulu saya mengharap seorang wanita menjadi istri saya. Saya melakukan shalat istikharah beberapa kali. Dalam mimpi itu ternyata dia malah bersama orang lain. Dia duduk di antara bambu-bambu dan bercumbu dengan orang lain. Penafsiran saya waktu itu, dia saya harapkan mendampingi saya, ternyata malah bersama orang lain. Akhirnya saya mengubah haluan. Saya cari orang lain. (KH TM)

Isi mimpi yang kesebelas adalah mimpi yang berisi peringatan untuk menghindari tanda tertentu. Mimpi yang dialami seseorang bisa merupakan peringatan untuk tidak melakukan atau mengakhiri suatu tindakan atau pilihan. Isi mimpi bisa berupa tanda-tanda atau peristiwa-peristiwa. Salah satunya adalah berupa tanda warna. Mimpi ini berskala personal.

Memang ada impian-impian yang mengandung alamat. Bapak saya, kalau istikharah, biasanya tidur. Kalau mimpi kok ada benda hijau atau putih, itu artinya bagus.

Kalau mimpi kok ada benda merah itu kurang baik. Umpamanya mempunyai cita-cita, diistikharahi, dan kemudian tidur, dan yang terlihat warna merah, itu artinya jangan diteruskan. (KH AMU)

5. Proses Menuju Mimpi yang Benar

Untuk mendapatkan mimpi-mimpi spiritual sebagaimana diungkapkan, ada sejumlah usaha yang dilakukan kyai. Usaha yang terutama adalah pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Saya berproses, ya pakai puasa, pakai wirid-wirid tertentu. Baru setelah itu ketemu Nabi. (KH AMM)

Kalau ingin bermimpi bertemu Nabi (Muhammad) ya membaca shalawat. (KH AMU)

PEMBAHASAN

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa tema-tema mimpi yang berlangsung pada kyai meliputi mimpi psiko-spiritual yang berisi retropeksi (bertemu Nabi Muhammad, bertemu Nabi Khidzir), prediksi (sumuryang tak habis airnya walau ditimba terus menerus, kursi yang diperoleh partai, Merapi akan meletus), petunjuk (pendirian pos kesehatan pondok pesantren, obat untuk menyembuhkan penyakit, meniru Ibrahim yang tabah menjalani kesulitan hidup), peringatan (jauhi seseorang yang diinginkan sebagai calon jodoh, hindari warna merah).

1. Dinamika Psikologis

Kyai dikenali sebagai pribadi yang memiliki kesalehan yang tinggi. Dengan kedekatannya kepada Allah *Azza wa jalla*, yang dilakukan dengan dzikir, pembacaan shalawat, puasa secara intensif, kyai cukup disiplin dalam melakukan proses pembersihan diri. Dalam kondisi psiko-spiritual bersih, sang kyai telah memiliki kesiapan untuk mendapatkan mimpi yang

benar yang berasal dari Allah *Azza wa jalla*. Dalam kondisi demikian sang Kyai siap memperoleh gambaran yang benartentang kenyataan masa depan (prediksi), gambaran masa lalu (prospeksi), hal-hal yang semestinya dilakukan (petunjuk), dan hal-hal yang semestinya dihindari atau dihindarkan (peringatan). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesalehan menjadi modal atau syarat untuk mendapatkan mimpi yang bernuansa psiko-spiritual.

Mimpi psiko-spiritual yang kaya sebagaimana digambarkan dalam penelitian juga berkaitan dengan adanya keterlibatan sang kyai dengan kehidupan sosial bersama masyarakat yang ada di sekitarnya. Individu yang menyediakan ruang psiko-spiritualnya untuk memberi perhatian kepada masyarakat akan memiliki empati dan juga kasih sayang kepada masyarakat. Dalam keadaan demikian mereka selalu berusaha agar ada sesuatu yang berharga yang dapat mereka berikan kepada masyarakat. Komitmen untuk berbuat sesuatu yang berharga bagi masyarakat ini, ditunjang oleh kedekatan kepada Tuhan, menjadikan mereka memiliki ruang psiko-spiritual yang luas. Dengan ruang psiko-spiritual yang demikian ini mudah memperoleh ide atau petunjuk tentang hal yang terbaik dari Allah Sang Pencipta.

Dengan ruang psiko-spiritual yang kaya dengan berbagai macam pengalaman ruhani, kyai-kyai di Yogya ternyata bermimpi sesuatu yang tergolong orisinal, suatu mimpi yang arahnya adalah upaya perbuatan baik bagi masyarakat. Isi mimpinya di antaranya adalah petunjuk perlunya dibangun Pos Kesehatan Pondok Pesantren, obat yang paling digunakan untuk menyembuhkan penyakit, dan sebagainya. Kehidupan kyai di tengah masyarakat ternyata disertai dengan keterlibatan yang nyata dengan masyarakat, sehingga keterlibatan itu juga hadir dalam bentuk mimpi.

2. Keterlibatan Kyai dalam Kehidupan Sosial

Keterlibatan lain kyai dalam kehidupan masyarakat juga terlihat dari kesediaan kyai untuk mendengarkan, menakwilkan atau menafsirkan, dan meminta masyarakat untuk menganggap mimpi sebagai bunga tidur. Respon-respon yang diberikan kyai diupayakan sesuai dengan konteks kondisi fisik dan psikologis seseorang. Keterlibatan semacam ini memberikan gambaran bahwa ada keterkaitan yang erat antara kyai dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Dari mimpi-mimpi yang diperoleh dapat diketahui bahwa mimpi spiritual yang dialami sebagian di antaranya adalah mimpi-mimpi yang bertaraf sosial, artinya menyangkut kehidupan orang lain atau orang banyak. Reberapa di antaranya adalah mimpi pendirian pos kesehatan pondok pesantren, jumlah kursi yang diperoleh partai tertentu dan obat yang akan digunakan orang-orang yang sakit.

Keterlibatan dalam aktivitas sosial ini ternyata memiliki ujung pada lahimya mimpi yang bersifat sosial. Mimpi yang demikian tidak selalu terjadi pada orang-orang yang dekat dengan Allah *Azza wa jalla*. Berdasarkan catatan sejarah diketahui bahwa Raja Ramses pada jaman Nabi Yusuf bukan lah seorang raja yang Muslim (yang berserah diri kepada Allah. Namun, yang pasti ia adalah raja yang peduli terhadap nasib bangsanya. Dengan empati, cinta, kasih sayang terhadap bangsanya, Allah berkenan mengirimkan mimpi itu kepada Sang Raja.

3. Mimpi dan Syariat Islam

Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan mimpi dari Kyai adalah kemungkinan seseorang menjadikan mimpinya sebagai dasar untuk mengambil keputusan hukum. Perlu disampaikan bahwa apabila ada perbedaan pesan mimpi, sekalipun mimpi

itu berasal orang yang sangat dekat dengan Allah, dengan dalil-dalil yang ada dalam kitab suci, maka yang patut diikuti adalah apa yang diterangkan dan ditetapkan oleh Allah dalam kitab suci.

Dalam kehidupan masyarakat bisa jadi ditemukan sebagian orang yang mempercayai orang tertentu, termasuk kyai, memiliki mimpi yang benar dan mereka menganggap bahwa mimpi kyai itu dapat dijadikan keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sambil meminggirkan peran dalil-dalil Tuhan yang ada dalam kitab suci. Hal seperti ini jelas tidak dapat diterima oleh nilai Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tema-tema mimpi spiritual kyai meliputi pengetahuan bersifat prediktif, baik yang ada kaitannya dengan diri pribadi (personal) maupun dengan banyak orang (sosial). Sebagian mimpi berisi pengetahuan tentang kehidupan masa lalu (retrospeksi), peringatan, dan petunjuk.

Adanya mimpi psiko-spiritual tersebut berkaitan dengan kedekatan kyai dengan Allah *Azza wa jalla* dan keterlibatan kyai dengan persoalan-persoalan hidup masyarakat.

Saran untuk penelitian berikutnya adalah hendaknya: (1) peneliti menggunakan subjek kyai dalam jumlah yang lebih besar, (2) perlu juga meneliti mimpi dari seseorang yang dekat dengan Allah dari kalangan wanita, (3) sangat baik bila dilakukan penelitian dengan memperhatikan perubahan mimpi dari waktu ke waktu dari diri subjek, (4) patut dilakukan penelitian untuk mengetahui tema mimpi antara kyai dengan tokoh-tokoh dari agama lain, seperti pastor, pendeta, bikhu, rabbi, dan seterusnya, (5) juga perlu dilakukan perbandingan tema mimpi antara orang-orang dari profesi yang berbeda.●

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Killi, M. M. 1997. *Ensiklopedi Takwil Mimpi Islam Ibnu Sirin*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Amstrong, A. 1996. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Bastaman, H.D. 1996. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar.
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaplin, J.P. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi*. Cetakan Keempat. Jakarta: Rajawali Press.
- Hall, C.S. dan Lindzey, G. 1998. *Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jawa Pos. 2000. Wawancara Dengan Hidayat Nur Wakhid. *Jawa Pos*, Oktober 2000.
- Khaldun, I. 2000. *Muqaddimah*. Cetakan Keempat. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Madjid, N. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Moleong, L. J. 1980. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosdakarya Remaja.
- Mubarok, A. 2000. *Jiwa dalam al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Nashori, F. 1999. Optimasi Kreativitas Melalui Religiusitas. *Majalah Logis*, No. 1, September 1999.
- Nashori, F. 1999. *Aplikasi Psikologi Islami*. Diktat Kuliah (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII.
- Nashori, F. 2000. Perspektif Psikologi Islami tentang Perkembangan Manusia. Makalah disampaikan dalam *Simposium Nasional Psikologi Islami IV*, diselenggarakan Fosimamupsi Pusat, Fakultas Psikologi UI, Depok, 17-20 Juli 2000.
- Shadiq, I. J. 1996. *Mengungkap Rahasia Mimpi*. Jakarta: Penerbit Lentera.
- Subandi. 1997. Relevansi Mimpi. *Majalah Shufiyah*, No. 1, 1997.
- Partadireja, A. 1997. *Al-Qur'an, Mu'jizat, Karomat, Maunat, dan Hukum Evolusi Spiritual*. Yogya: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- Thouless, R. H. 1995. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Oardhawiy, Y. 1998. Wangsit, Kasyaf, Mimpi, Jimat, Perdukunan dan Pengobatan Spiritual: *Tinjauan Islam*. Jakarta: Robbani Press.
- Yayasan Insan Kamil. 2000. Perspektif Psikologi Islami tentang Kepribadian, Mimpi, Kreativitas, Agresivitas. *Hasil Diskusi Psikologi Islami Yayasan Insan Kamil 1998-2000*. Yogyakarta: yayasan Insan Kamil.
